

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada tahun 1992 Pemerintah melalui UU No. 7/1992 mengeluarkan kebijakan mengenai sistem perbankan syariah. Undang - undang ini mengenai sistem baru dalam perbankan syariah yakni *dual system* namun belum bisa berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Selain itu, pada tahun yang sama, berdirilah bank syariah pertama di Indonesia yang diprakarsai oleh Majelis Ulama Indonesia yaitu Bank Muamalat Indonesia. Bank Muamalat Indonesia berkembang sendiri ditengah merajanya bank-bank konvensional lain. Sampai pada tahun 1998-an, pemerintah mengeluarkan UU No. 10/1998 yang isinya tentang penyempurnaan dari UU No. 7/1992 sehingga perbankan syariah semakin bermunculan.

Bank adalah lembaga yang melakukan tiga fungsi utama, yaitu menerima simpanan uang, meminjamkan uang dan memberikan jasa pengiriman uang (Machmud dan Rukmana, 2010 : 15). Bank menerima dana dari masyarakat yang kelebihan dana dalam bentuk giro, tabungan dan deposito dan kemudian menyalurkan dana tersebut ke masyarakat yang membutuhkan dana dalam bentuk kredit. Sehingga dalam hal ini bank dikatakan sebagai lembaga intermediary.

Sebagai lembaga intermediary keuangan berbasis kepercayaan sudah seharusnya bank dan bank syariah khususnya menerapkan system manajemen

risiko. Hal tersebut sesuai dengan peraturan Bank Indonesia nomor 13/23/PBI/2011 tentang penerapan manajemen risiko bagi bank umum, yang mengatur agar masing-masing bank menerapkan manajemen risiko sebagai upaya meningkatkan efektivitas *Prudentian Banking*.

Penerapan manajemen risiko pada perbankan mempunyai sasaran agar setiap potensi kerugian yang akan datang dapat diidentifikasi oleh manajemen sebelum transaksi, atau pemberian pembiayaan dilakukan dan konsep manajemen risiko yang terintegrasi, diharapkan mampu memberikan suatu *sort and quick report* kepada *board of director* guna mengetahui risk exposure yang dihadapi bank secara keseluruhan sehingga dapat mengurangi potensi kerugian dan meningkatkan laba.

Secara umum tujuan bank adalah memperoleh laba, yang mana dengan memperoleh laba (*profit*) diharapkan akan dapat menunjang kelangsungan hidup dari bank tersebut. Kemampuan bank untuk mendapatkan laba dapat diukur dengan menggunakan beberapa rasio pengukur tingkat profitabilitas suatu bank. Kemampuan bank memperoleh laba dapat diukur dengan rasio profitabilitas, rasio profitabilitas adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha. Profitabilitas menunjukkan tidak hanya jumlah kuantitas dan trend earning tetapi juga faktor-faktor yang mempengaruhi ketersediaan dan kualitas earning. Salah satu alat ukur profitabilitas adalah *Return on Asset (ROA)*.

ROA merupakan perbandingan Laba dengan total aset yang dimiliki, rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam

memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA yang dicapai oleh bank, semakin baik posisi bank dari segi penggunaan asset. Untuk mengetahui kondisi kesehatan bank dari sisi penggunaan aset berikut adalah tabel posisi ROA pada Bank Umum Syariah Nasional Devisa (BUSN Syariah) :

Tabel 1.1
POSISI ROA PADA BANK UMUM SYARIAH NASIONAL DEvisa

NAMA BANK	Return On Asset (%)									Rata-rata Tren
	2009	2010	Tren	2011	Tren	2012	Tren	2013 Tw II	Tren	
BANK SYARIAH MANDIRI	2,02	1,88	-0,14	1,62	-0,26	2,08	0,46	0,29	-1,79	-1,73
BANK MUAMA LAT	0,42	1,18	0,76	1,28	0,1	1,3	0,02	1,56	0,26	1,14
BANK MEGA SYARIAH	1,99	1,86	-0,13	1,39	-0,47	3,19	1,8	1,73	-1,46	-0,26
BANK BNI SYARIAH	-	0,61	0,61	1,29	0,68	1,48	0,19	1,32	-0,16	1,32
Rata – rata Tren	1,1	1,3	0,27	1,39	0,01	2,01	0,61	1,22	-0,78	0,11

Sumber : www.bi.go.id

dari tabel 1.1 diatas dapat dilihat kinerja ROA pada BUSN Syariah tahun 2009 – Triwulan II 2013 . Yakni, pada tahun 2009 – 2010 tren ROA yang dimiliki Bank Syariah Mandiri (BSM) dan Bank Mega Syariah (BMS) masing-masing mengalami penurunan atau *minus* yaitu -0,14 dan -0,13. Sedangkan Bank Muamalat Indonesia (BMI) dan Bank BNI Syariah (BNI Syariah) mengalami kenaikan tetapi nilai ROA masing – masing bank masih dibawah dua persen. Pada tahun 2010 - 2011 tren ROA pada BSM dan BMS masih mengalami penurunan, yakni masing – masing sebesar -0,26 untuk BSM dan -0,47 untuk BMS, sedangkan BMI dan BNI Syariah mengalami kenaikan lagi tetapi nilai ROA masing – masing bank masih dibawah dua persen. Tahun 2011 – Triwulan II 2013

tren ROA seluruh BUSN Syariah sudah mengalami peningkatan namun tidak menutup kemungkinan pada tahun – tahun berikutnya ROA masih belum stabil karena dilihat dari tahun 2009 hingga triwulan II 2013 ROA masih mengalami fluktuasi serta rata – rata tren secara keseluruhan masing – masing bank dapat dilihat BSM dan BMS trennya masih negatif yaitu sebesar -1,73 untuk BSM dan -0,26 untuk BMS. Meskipun terlihat ROA masing – masing bank dalam tabel tersebut mampu namun sebenarnya masih ada masalah kenapa nilai ROA dikatakan belum sehat dan stabil. Dari fakta diatas menunjukkan bahwa masih terdapat ROA pada bank BUSN Devisa yang mengalami penurunan. Hal inilah yang menyebabkan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui penyebab terjadinya penurunan ROA beberapa bank BUSN Devisa dan mengkaitkan dengan faktor yang mempengaruhinya. Untuk itu perlu diketahui faktor-faktor penyebab penurunan ROA.

Banyak faktor yang mempengaruhi ROA, sehingga bank harus benar-benar memperhitungkan faktor-faktor yang mempengaruhi ROA salah satunya dengan prinsip kehati-hatian (*Prudential System*) dalam menggunakan asset yang dimiliki karena setiap kegiatan usaha bank yang melibatkan penggunaan asset atau berorientasi keuntungan selalu dihadapkan pada risiko yang sering disebut risiko usaha.

Secara umum risiko diinterpretasikan sebagai sebuah ketidakpastian atas suatu posisi. Risiko dikaitkan dengan kemungkinan kejadian atau keadaan yang dapat mengancam pencapaian tujuan dan sasaran organisasi. Menurut dampaknya risiko dapat digolongkan kedalam dua golongan yaitu Risiko Sistemik

(*systemic risk*) adalah risiko yang tidak dapat didiversifikasikan. Ciri dari risiko sistemik adalah tidak dapat dihilangkan atau dikurangi dengan cara penggabungan berbagai risiko sedangkan Risiko Spesifik (*specific risk*) adalah risiko yang dapat didiversifikasikan atau dapat dihilangkan melalui penggabungan. Namun secara umum, jenis-jenis risiko yang dihadapi perbankan syariah itu adalah risiko likuiditas, risiko pasar, risiko operasional, risiko pembiayaan.

Risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan atau dari asset likuid berkualitas tinggi yang dapat dianggunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan Bank (Peraturan Bank Indonesia No. 11/25 Tahun 2009). Salah satu cara yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas bank dapat diukur dengan rasio *financing deposit ratio* (FDR).

Rasio FDR berpengaruh negatif terhadap risiko likuiditas, semakin tinggi rasio FDR, maka tingkat likuiditas semakin tinggi. Hal ini karena kenaikan pembiayaan yang diberikan lebih tinggi dibandingkan kenaikan total dana pihak ketiga yang artinya aset lancar yang dimiliki bank semakin naik dan kemampuan bank dalam mengembalikan kewajiban saat jatuh tempo semakin tinggi. Apabila FDR naik maka pendapatan yang diterima bank akan semakin tinggi sehingga bank dapat mengembalikan dana nasabah saat melakukan penarikan. Jadi semakin tinggi rasio FDR maka semakin kecil risiko likuiditas yang dihadapi suatu bank.

Rasio FDR menunjukkan kemampuan suatu bank untuk melunasi dana para deposannya dengan menarik kembali kredit yang telah diberikan. Rasio ini berpengaruh positif terhadap ROA karena apabila kenaikan pembiayaan yang

diberikan lebih besar dari kenaikan total dana pihak ketiga, imbal hasil yang diperoleh bank juga akan meningkat maka pendapatan yang diperoleh bank semakin tinggi.

Pengaruh IPR terhadap risiko likuiditas yaitu berlawanan arah atau negatif. Hal ini terjadi apabila IPR meningkat, berarti terjadi kenaikan investasi surat berharga yang lebih besar dari kenaikan dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan yang lebih besar dari kenaikan biaya, sehingga kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban pada pihak ketiga dengan mengandalkan surat berharga semakin tinggi, yang berarti risiko likuiditas bank menurun.

Pengaruh IPR terhadap ROA adalah positif atau searah. Hal ini terjadi apabila IPR meningkat, berarti terjadi kenaikan investasi surat berharga yang lebih besar dari kenaikan dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan yang lebih besar dari kenaikan biaya, sehingga laba bank meningkat dan ROA juga meningkat. Pengaruh risiko likuiditas terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah jika IPR meningkat maka risiko likuiditas menurun dan ROA akan meningkat.

Pengaruh risiko likuiditas terhadap ROA adalah negatif, jika risiko likuiditas yang dihadapi bank semakin tinggi maka akan lebih banyak pendapatan bank yang digunakan untuk *cover* risiko lebih besar daripada dana yang digunakan untuk aktivitas yang menghasilkan laba. Jadi dapat disimpulkan pengaruh risiko likuiditas terhadap ROA adalah negatif, dimana semakin tinggi risiko likuiditas maka ROA akan turun.

Risiko pembiayaan adalah risiko yang terjadi karena ketidakmampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman / pembiayaan yang diperoleh dari bank sesuai dengan jangka waktu yang ditentukan. Risiko pembiayaan ini bisa diukur dengan rasio *Non Performing Financing* (NPF).

Rasio NPF berpengaruh positif terhadap risiko pembiayaan, yakni semakin tinggi kenaikan pembiayaan bermasalah dibanding kenaikan total pembiayaan akan menimbulkan risiko kegagalan atas pengembalian pinjaman.

NPF berpengaruh Negatif terhadap ROA karena apabila kenaikan pembiayaan bermasalah (KL, D, M) lebih besar dari kenaikan total pembiayaan (rasio NPF tinggi) berarti semakin tinggi pembiayaan yang macet hal tersebut membuat pendapatan dari imbal hasil semakin menurun. Sehingga semakin tinggi nilai NPF maka ROA bank akan semakin menurun. Dengan meningkatnya rasio NPF maka ROA bank akan menurun.

Pengaruh risiko pembiayaan terhadap ROA adalah negatif, jika risiko pembiayaan yang dihadapi bank semakin tinggi maka akan lebih banyak pendapatan bank yang digunakan untuk *cover* risiko lebih besar daripada dana yang digunakan untuk aktivitas yang menghasilkan laba. Jadi dapat disimpulkan pengaruh risiko pembiayaan terhadap ROA adalah negatif, dimana semakin tinggi risiko pembiayaan maka ROA akan turun.

Risiko pasar adalah risiko yang menjelaskan mengenai kerugian yang terjadi pada portofolio yang dimiliki oleh bank akibat adanya pergerakan variabel pasar berupa suku bunga dan nilai tukar (Adiwarmanto, 2006 : 272). Rasio ini bisa diukur dengan menggunakan rasio posisi devisa neto (PDN).

PDN merupakan merupakan perbandingan antara selisih bersih aktiva dan pasiva valas dengan modal. Rasio ini digunakan untuk mengukur risiko pasar dalam kewajiban permodalan dengan memperhitungkan risiko pasar. PDN bisa berpengaruh positif maupun negatif terhadap profitabilitas, tergantung dari trend suku bunga dan tren nilai tukar yang terjadi pada saat itu.

Pengaruh PDN terhadap risiko pasar bisa bersifat positif maupun negatif, bergantung pada kecenderungan pergerakan valas yang mengalami kenaikan dan penurunan dan juga pada besarnya perbandingan antara aktiva valas dan pasiva valas. Perbandingan negatif terjadi ketika Aktiva Valas lebih besar dari Passiva Valas saat kenaikan kurs nilai tukar, pendapatan valas lebih besar daripada biaya valas risiko pasar yang dihadapi bank akan turun, sehingga pengaruh PDN terhadap risiko pasar adalah negatif. Apabila aktiva valas lebih besar dari pasiva valas saat terjadi penurunan kurs nilai tukar, maka bank akan mengalami kerugian sehingga pengaruh PDN terhadap risiko pasar adalah positif.

Pengaruh PDN terhadap ROA bisa bersifat positif maupun negatif, bergantung pada kecenderungan pergerakan valas yang mengalami kenaikan dan penurunan dan juga pada besarnya perbandingan antara aktiva valas dan pasiva valas. Perbandingan positif terjadi ketika Aktiva Valas lebih besar dari Passiva Valas saat kenaikan kurs nilai tukar karena pendapatan valas lebih besar daripada biaya valas laba yang didapat cenderung naik sehingga nilai ROA pun ikut naik. Sehingga pengaruh PDN terhadap ROA adalah positif. Perbandingan negatif terjadi ketika aktiva valas lebih besar dari pasiva valas saat terjadi penurunan kurs

nilai tukar. Dengan kondisi nilai kurs yang mengalami penurunan, maka bank mengalami kerugian sehingga pengaruh PDN terhadap ROA adalah negatif.

Risiko operasional adalah risiko yang timbul karena tidak berjalannya atau gagalnya internal, manusia, sistem dan peristiwa eksternal. Indikator yang digunakan untuk mengukur risiko ini adalah rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Fee Based Income Ratio* (FBIR).

BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA karena apabila peningkatan biaya operasional lebih besar dari peningkatan pendapatan operasional hal tersebut menunjukkan operasi suatu bank belum efisien yang mengakibatkan pendapatan operasional bank berkurang karena digunakan untuk menutupi biaya operasional yang tinggi, sehingga laba sebelum pajak berkurang dengan begitu ROA pun ikut menurun.

Pengaruh BOPO terhadap risiko operasional adalah positif, dimana jika BOPO mengalami kenaikan risiko operasional juga semakin meningkat. Jika Biaya operasional semakin tinggi, bank semakin tidak efisien sehingga risiko operasional semakin tinggi.

FBIR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keuntungan bank dari bunga bukan kredit atau dalam bank syariah adalah pendapatan lainnya yang didapat selain dari pembiayaan yang diberikan. FBIR didapat dari perbandingan pendapatan lainnya terhadap pendapatan operasional.

FBIR berpengaruh positif terhadap ROA. Dimana FBIR dikatakan meningkat apabila kenaikan pendapatan selain pembiayaan lebih tinggi dari

kenaikan pendapatan operasional bank yang menyebabkan kenaikan pendapatan lebih besar dari kenaikan biaya operasional sehingga ROA ikut naik.

Pengaruh FBIR terhadap risiko operasional adalah negatif, yakni jika FBIR menurun berarti pendapatan bank yang didapat dari pendapatan selain bunga menurun dan biaya operasional naik karena peningkatan biaya tersebut bank beroperasi secara tidak efisien sehingga risiko operasional yang dihadapi bank meningkat.

Pengaruh risiko operasional terhadap ROA adalah negatif, jika risiko operasional yang dihadapi bank semakin tinggi maka akan lebih banyak pendapatan bank yang digunakan untuk mengcover risiko lebih besar daripada dana yang digunakan untuk aktivitas yang menghasilkan laba. Jadi dapat disimpulkan pengaruh risiko operasional terhadap ROA adalah negatif, dimana semakin tinggi risiko operasional maka ROA akan turun.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dalam penelitian ini peneliti ingin membahas mengenai "***Pengaruh Risiko Usaha Bank Bank Terhadap Return On Asset (ROA) Pada Bank Umum Syariah Nasional Devisa***". Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan pemahaman mengenai hubungan secara simultan risiko usaha dengan tingkat pengembalian (ROA), serta pengaruh aspek risiko-risiko usaha secara parsial terhadap ROA. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini dapat dipergunakan sebagai tambahan masukan dari perbedaan-perbedaan dari penelitian sebelumnya. Selain itu hasil dari penelitian ini diharapkan mampu sebagai bahan pertimbangan bagi bank syariah dalam menerapkan kebijakannya seefektif dan seefisien mungkin.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka rumusan masalah di dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah risiko usaha bank yang diukur dengan variabel FDR, IPR, NPF, PDN, BOPO, FBIR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Nasional Devisa?
2. Apakah FDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Nasional Devisa?
3. Apakah IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Nasional Devisa?
4. Apakah NPF secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Nasional Devisa?
5. Apakah PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Nasional Devisa?
6. Apakah BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Nasional Devisa?
7. Apakah FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Nasional Devisa?
8. Apakah risiko usaha yang diukur dengan variabel FDR, IPR, NPF, PDN, BOPO, FBIR, secara parsial ada yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Nasional Devisa?

1.1 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui signifikansi pengaruh FDR, IPR, NPF, PDN, BOPO, secara bersama-sama terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Nasional Devisa.
2. Mengetahui signifikansi pengaruh positif FDR secara parsial ROA pada Bank Umum Syariah Nasional Devisa.
3. Mengetahui signifikansi pengaruh positif IPR secara parsial ROA pada Bank Umum Syariah Nasional Devisa.
4. Mengetahui signifikansi pengaruh negatif NPF secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Nasional Devisa.
5. Mengetahui signifikansi pengaruh PDN secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Nasional Devisa.
6. Mengetahui signifikansi pengaruh negatif BOPO secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Nasional Devisa.
7. Mengetahui signifikansi pengaruh Positif FBIR secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Nasional Devisa.
8. Mengetahui rasio yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Nasional Devisa.

1.2 Manfaat Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penulisan penelitian ini ada agar memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Bank

Sebagai masukan dan bahan pertimbangan untuk perusahaan khususnya perbankan dalam menentukan rencana baik jangka pendek maupun jangka

panjang yang berhubungan dengan pengembangan perusahaan khususnya dalam peningkatan laba.

2. Bagi Penulis

- a. Untuk melengkapi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi.
- b. Untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai bidang manajemen khususnya dalam manajemen perbankan syariah.

3. Bagi STIE Perbanas Surabaya

Dari hasil kesimpulan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai penambahan perbendaharaan koleksi perpustakaan dan sebagai bahan pembandingan bagi semua mahasiswa yang akan mengambil judul yang sama sebagai bahan penelitian, sehingga penelitian yang dihasilkan akan lebih baik.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Laporan hasil penelitian ini disajikan dalam lima bab, dimana kelima bab tersebut saling berkaitan satu dengan yang lainnya. kelima bab tersebut yaitu :

1. BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi pembahasan secara garis besar mengenai latar belakang yang melandasi pemikiran atas penelitian, apa saja masalah yang dapat dirumuskan, tujuan dari penelitian, manfaat yang ingin dicapai dan sistematika yang digunakan dalam penelitian.

2. BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini diuraikan mengenai penelitian terdahulu yang sejenis yang pernah dilakukan secara teori-teori yang berhubungan dengan permasalahan yang sedang diteliti, kerangka pemikiran serta hipotesis dari penelitian ini.

3. BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini meliputi rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data serta teknik analisis data.

4. BAB IV : GAMBARAN SUBJEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Dalam bab ini dijelaskan tentang subyek penelitian yang akan dianalisis, bab ini juga membahas analisis deskriptif untuk menjelaskan tentang variabel yang diteliti. Dan penjelasan tentang hasil pengujian hipotesis serta pembahasan dari pengujian hipotesis tersebut.

5. BAB V : PENUTUP

Dalam bab ini dijelaskan tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan, keterbatasan penelitian serta saran yang diharapkan berguna untuk penelitian berikutnya.